



## Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Budaya Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Namu Ukur Utara Langkat

Mitha Alvia Rosha<sup>1</sup>, Adeline Pastika Muham<sup>2</sup>, Putri Yohana Damanik<sup>3</sup>,  
Julia Ivana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [mitamanurung01@gmail.com](mailto:mitamanurung01@gmail.com)

### ABSTRACT

This article or writing aims to find out how the perceptions of the people of North Namu Ukur village regarding the practice of identity political culture in village head elections. The writing of this journal uses In the research the writer uses the Non-Doctrinal Sociological Research method, which means that he will use empirical data obtained through interviews and observations. Field data collection techniques through observation and interview techniques as well as literature such as journals and books as support. This study concludes that identity political culture practices are still found in the people of North Namuukur village, moreover, we still find kinship between the Karo Batak tribes in North Namu Ukur village. for the campaign team for village head candidates to influence the local village community in determining the votes, but after that we also found several informants who still chose village head candidates based on their quality.

### Kata Kunci

*Politics, Identity, Society, PILKADES*

## PENDAHULUAN

Pilkades atau pemilihan kepala desa merupakan pemilihan untuk negara yang menganut sistem demokrasi yang bisa membebaskan seorang warga negaranya untuk memiliki hak yang bebas, bebas berpendapat, bebas memilih, tidak lepas dari kaidah undang-undang yang sudah tertera, serta cara untuk pemilihannyapun dapat dilaksanakan secara langsung di desa tersebut dengan warga desa yang siap untuk memilih pemimpin desanya tersebut. (Surya *et al.*, 2021)

Pada pemilihan kepala desa ini masyarakat secara langsung ikut berpartisipasi pada proses pemilihan, dengan menentukan pilihan calon kepala desa yang dirasa mampu memberikan manfaat serta menjadikan desa menjadi lebih baik dan meningkat. Pemilihan kepala desa bukan hal yang asing lagi bagi rakyat. Sebagai wujud dari demokrasi dan pemerintah memberikan hak kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pemilihan kepala desa secara langsung, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyalurkan aspirasinya. Dengan pemilihan langsung warga bisa menentukan jalannya pemerintahan

dan menentukan pemimpin yang dikehendaki secara langsung, bebas dan rahasia, jujur dan adil. (Hakim, 2016) Namun, pada saat pemilihan kepala desa sedang berlangsung kerap kali dibumbui dengan adanya politik identitas didalamnya agar bisa mencapai tujuannya yang praktis seperti pada pemilihan kepala desa. Politik identitas yang sering kali muncul ditengah-tengah pemilihan kepala desa yang akan menyebabkan perpecahan ataupun perbedaan pendapat tentang siapa yang akan dipilih. Banyak sekali warga yang memilih calon pemimpinnya karena mereka tahu si pemimpin ini lahir dari keluarga siapa, agamanya apa, suku atau etnis calon pemimpinnya.

Politik identitas merupakan alat perjuangan yang dipakai suatu kelompok untuk memperjuangkan apa yang menjadi keinginan kelompok tersebut. Politik identitas pada dasarnya sering muncul ketika terjadi adanya ketidakadilan atau biasanya hal tersebut juga muncul akibat adanya konflik yang melibatkan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Hal tersebut terjadi karena merasa adanya kesamaan karakteristik atau etnis serta kesukuan suatu kelompok tersebut. (Alfaqi, 2013)

Di Indonesia politik identitas dalam berbagai studi dipandang sebagai sebuah praktek politik yang buruk, karena adanya upaya menerima dan menolak orang atau kelompok sosial tertentu berdasarkan identitas. Hal ini tercermin dari ketidakinginan masyarakat untuk memilih pemimpin atau berintegrasi dengan kelompok lain yang berbeda identitas, atau konflik sosial politik lainnya yang didasarkan pada perbedaan identitas (Mali, 2021)

Berbicara tentang politik identitasnya sebenarnya politik identitas ini banyak turunannya ada yang namanya politik identitas berdasarkan agama, etnisitas, gender, perbedaan teritorial lalu perbedaan marga itu termasuk dalam politik identitas tapi yang paling sering itu kita lihat dan hadapi itu mengenai agama dan etnisitas itu. Sebenarnya politik identitas itu tidak selalu bersifat negative tapi juga bisa digunakan sebagai strategi marketing politik, politik identitas itu berkaitan dengan sisi negatifnya memecah belah masyarakat hal ini membuat konflik dan akhirnya terjadi kekacaun atau perbedaan pendapat karena itulah yang hal yang membuat namanya politik identitas itu selalu mendapat bayang-bayangan yang jelek di mata masyarakat. Selain itu peluang untuk terjadi itu politik identitas itu pasti ada namun dengan catatan, politik identitas itu hanya akan terjadi ketika seandainya apabila ada tiap partai politik yang mengusung calonnya itu berbeda - beda agama, beda etnis itu pasti akan muncul ya namanya politik identitas. Jadi, kalau paslonnya sama akan kecil sekali tingkat untuk terjadinya yang namanya politik identitas ini.

Penggunaan politik identitas untuk meraih kekuasaan, yang justru semakin mengeraskan perbedaan dan mendorong pertikaian itu, bukan berarti

tidak menuai kritik tajam. Politik identitas seakan- akan meneguhkan adanya keutuhan yang bersifat esensialistik tentang keberadaan kelompok sosial tertentu berdasarkan identifikasi primordialitas. (Nasrudin and Nurdin, 2019). Politik identitas yang sangat mengedepankan suku, ras, agama, serta identitas kedaerahan untuk yang dapat meraup suara terbanyak dibandingkan dengan program kerja yang ditawarkan pada saat pemilihan kepala desa itu untuk kepentingan masyarakat yang berorientasi kerja politik. Kemudian, akibat dari adanya politik identitas yang dimainkan akan mengakibatkan sebuah masyarakat akan terpecah belah tidak ada lagi kerukunan, karena mereka tidak lagi peduli bagaimana mengembalikan sebuah persatuan sebagai bangsa yang walaupun berbeda-beda tetapi tujuan mereka sama. Mungkin saja memang mereka akan mudah sekali tersinggung, gampang terprovokasi, dan emosi yang terbakar. Jika, terjadi sebuah perselisihan apalagi sampai menjatuhkan sebuah perkara maha yang berhak untuk menjadi penengahnya adalah seorang pendidik, atau tokoh masyarakat yang bisa meredakan perselisihan yang terjadi.

Politik identitas pada akhirnya merupakan fenomena yang sangat kompleks karena terkait dengan kepentingan politik sampai kepada hal yang bersifat ideologis (I Putu Sastra Wingarta *et al.*, 2021). Berdasarkan Hal tersebutlah penulis ingin mengetahui “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Budaya Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa: Desa Namu Ukur Utara, Langkat”

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian penulis menggunakan metode Penelitian Sosiologi Non Doktrinal berarti akan menggunakan data-data empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam hal ini dilakukan terhadap masyarakat desa Namu Ukur Utara. Penelitian ini memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap politik identitas dan keterlibatan masyarakat dalam politik identitas. Teknik pengumpulan data dilapangan melalui teknik Observasi dan wawancara serta literatur seperti jurnal-jurnal dan buku sebagai penunjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Politik Identitas di Desa Namu Ukur Utara, Kabupaten Langkat**

Indonesia dalam konteks politik identitas kemudian dinilai sedang mengalami suatu potensi konflik relasi antara agama dan negara. Ketika politik identitas itu dilakukan berlebihan maka akan memiliki pengaruh-pengaruh

yang tidak baik, terlebih di Indonesia yang mana masyarakatnya beragam, baik dari ras, suku, dan agama.

Dikuti dari pendapat Sri Astuti Buchari yang mengataka bahwa Politik identitas merupakan suatu alat perjuangan politik suatu etnis untuk mencapai tujuan tertentu, dimana kemunculannya lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang dipandang oleh suatu etnis sebagai adanya suatu tekanan berupa ketidakadilan politik yang dirasakan oleh mereka. Dalam penelitian ini kami juga mendapatkan bahwa persepsi masyarakat ketika melakukan pemilihan, masih ada masyarakat yang terpengaruh dengan memilih calon kepala desa yang masih adanya hubungan sesama etnis apalagi di desa Namu Ukur Utara ini mayoritasnya adalah batak karo. Bahkan informan kami mengatakan bahwasanya politik identitas ini berpengaruh karena perbedaan identitas seperti suku itu sangat mencolok.

Penggunaan politik identitas ini untuk mendulang suara dirasa wajar dan sah serta menjadi nilai tambah bagi calon pemimpin kepala desa di desa Namu Ukur Utara ini yang beretnis sesuai dengan daerah tempat mereka mencalonkan diri, maka besar kemungkinan mendapatkan suara terbanyak. Adanya hubungan kekerabatan antar suku batak karo di desa Namu Ukur Utara juga tidak dipungkiri, membuat rasa solidaritas semakin kuat dan hal ini bisa menjadi celah bagi tim sukses calon kepala desa untuk mempengaruhi masyarakat desa setempat dalam menentukan suara. Namun, seharusnya dukungan ini juga tetap harus diimbangi dengan kompetensi, visi misi, dan prestasi yang baik dari sang calon pemimpin. Politik identitas etnis banyak dilakukan atas dasar pemberian harapan dari seorang pemimpin atas kesamaan rasa dan kepercayaan bahwa jika sesama etnis akan lebih mengerti keadaan dan kebutuhan sesamanya. (Alya Parangu, 2018)

Politik identitas yang sering kali muncul ditengah-tengah pemilihan kepala desa yang akan menyebabkan perpecahan ataupun perbedaan pendapat tentang siapa yang akan dipilih. Masih ada masyarakat setempat yang masih melihat asal usul atau identitas suku atau etnis calon pemimpin kepala desa. Seharusnya ketika kita akan memilih seorang pemimpin baik untuk negara, daerah, ataupun desa kita harus bisa melihat bagaimana ia nanti akan berkerja dan memimpin desa secara baik. Membuat desanya menjadi tentram serta memperhatikan masyarakat desa yang tidak mampu. Adanya sebuah politik identitas sebenarnya bisa berdampak baik dan bisa untuk dimainkan demi terciptanya sebuah kualitas bagi semua masyarakat agar setiap perorangan bisa mendapatkan kesempatan yang sama baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik, atau bahkan dari segi pemerintahan. Dikarenakan pada kenyantaannya masih banyak sekali yang terjadi diantara mayoritas dan

minoritas yang kerap terjadi adanya sebuah diskriminasi yang identitas menjadi sebuah faktor utama untuk mengurangi peluang. Tidak hanya politik identitas saja yang ada dibalik panggung sebuah pemilihan tetapi Politik uang pun ikut bermain didalam sebuah pilkades maka bisa dipastikan siapa yang akan meraih suara terbanyak karena keterbasan ekonomi masyarakat desa sehingga mengkesampingkan bagaimana si pemimpin itu kelak akan memimpin desanya tersebut.

Adapun kelebihan yang dapat diambil dari politik identitas adalah ada upaya untuk tetap melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan, sehingga penguatan akan budaya tidak akan luntur dan hilang. Penguatan identitas tersebut muncul apabila identitas yang dikonsepsikan untuk mewadahiya dirasa tidak dapat mewakili atau menyatukan kelompok-kelompok tersebut. Bahkan, kekuatan kelompok tersebut menimbulkan juga ketegangan antar kelompok untuk memperoleh dominasi dari sebuah konsep yang akan dibangun. Penguatan identitas kelompok untuk menjadikannya sebagai dominasi dalam sebuah wadah atau bahkan keluar dari wadah disebut sebagai Politik Identitas. Tujuan sebenarnya dari politik adalah mencapai kebaikan bersama. Maka menurut kami bagaimana pun caranya, entah dengan menggunakan politik identitas atau identitas politik, asalkan pemerintahan yang dibangun atas dasar politik tersebut mampu mewujudkan kebaikan bersama maka ia menjadi baik.

### **Peran Politik Identitas Bagi Masyarakat Desa Namu Ukur Utara, Kabupaten Langkat**

Pemilihan kepala desa sendiri juga sering sekali terikat dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Salah satu norma yang masih sering terlihat sangat berperan dalam pemilihan kepala desa yakni norma adat. Indonesia sendiri sangat terkenal dengan yang namanya keberagaman adat dan budaya. Perilaku masyarakat akan identitas calon kepala desa yang mengajukan diri dalam pemilihan kepala desa di Desa Namu Ukur Utara memungkinkan mengambil suatu peran penting dalam mencapai kesuksesan apalagi mengutip faktor utama mengapa kandidat menggunakan isu identitas dalam menarik simpati karena adanya faktor sosiologis dari perilaku pemilih yang cenderung memilih kandidat berdasarkan dari etnis atau suku yang sama yaitu Batak Karo.

Dalam pemilihan kepala desa masih dipengaruhi oleh etnis atau suku batak karo. Hal ini karena calon kepala desa menggunakan kelebihanannya seperti sukunya yang ramai jadi itu diutamakan atau ada juga masyarakat yang mengatakan bahwa peran politik identitas ini sangat karena melihat mantan-mantan kepala desa sebelumnya. Bahkan peran politik identitas ini dapan

memudah calon kepala desa dalam mencari tim suksesnya dan memudahkan dalam berkampanye serta mencari simpati masyarakat untuk memilihnya sehingga mudah calon kepala desa itu untuk menang.

Politik identitas memiliki dampak positif dan negatif ditengah tengah masyarakat. Salah satu dampak positifnya semakin eratnya persatuan antar kelompok seetnis yang membuat mereka saling melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas mereka namun tidak jarang pula dampak positif ini memicu timbulnya dampak negatif seperti dominasi oleh etnis mayoritas membuat benturan dengan etnis minoritas.

## **KESIMPULAN**

Politik Identitas dapat mengacaukan sistem demokrasi bagaimana tidak calon kepala desa yang harusnya dipilih berdasarkan visi misi, kerja nyata, dan beberapa hal lain tapi karena di pengaruhi politik identitas ini kelompok etnis tertentu memilih kepala desa berdasarkan etnis mereka dimana ini sangat di pandang buruk di Indonesia. Tidak selalu politik identitas ini dipandang buruk karena dapat juga digunakan sebagai marketing politik namun harus di imbangi dengan sumber daya manusia yang tinggi karena jika tidak tetap akan menimbulkan perpecahan diantara masyarakat. Apalagi kami masih menemukan adanya hubungan kekerabatan antar suku batak karo di desa Namu Ukur Utara juga tidak dipungkiri, membuat rasa solidaritas semakin kuat dan hal ini bisa menjadi celah bagi tim sukses calon kepala desa untuk mempengaruhi masyarakat desa setempat dalam menentukan suara, namun terlepas itu kami juga menemukan beberapa informan yang masih memilih calon pemimpin kepala desa berdasarkan kualitasnya.

Sebenarnya tujuan dari politik ialah memperoleh kebaikan untuk bersama. Jadi, apapun caranya, barangkali dengan menggunakan identitas politik atau politik identitas, apabila pemerintahan yang dibangun atas dasar politik tersebut mampu mewujudkan kebaikan untuk bersama maka ia akan menjadi baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmaluddin, A. and Ibrahim, H. (2022) 'Representasi Perilaku Budaya Politik Pemilihan Kepala Desa Serentak di Kabupaten Ogan Komering Ulu', 6(4), pp. 7236-7244.
- Alfaqi, M.Z. (2013) 'MEMAHAMI INDONESIA MELALUI PRESPEKTIF', pp. 111-116.
- Alya Parangu, K. (2018) 'Seminar Series in Humanities and Social Sciences THE POLITICAL CORRELATION OF ETHNIC IDENTITY IN THE ELECTION

OF THE 2018 LAMPUNG GOVERNOR’.

- Hakim, B.L. (2016) ‘Strategi Politik Dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Terpilih Di Desa Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Tahun 2019’, pp. 1-23.
- I Putu Sastra Wingarta *et al.* (2021) ‘Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia (The Influence Of Identity Politics On Indonesian Democracy)’, *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(4), pp. 117-124.
- Mali, F.X.G.T. (2021) ‘Politik Identitas Pada Putaran Kedua Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2017’, *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 09(2), pp. 229-259.
- Muhammad Irfan Syuhudi (2016) ‘Geliat Politik Identitas di Kota Manado’, *Hamroni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2), pp. 56-66.
- Nasrudin, J. and Nurdin, A.A. (2019) ‘Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)’, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), pp. 34-47. Available at: <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4260>.
- Negong, Y.Y. (2017) ‘Politik Identitas dalam Pemilihan Gubernur NTT 2013 di Kota Kupang’, *Jurnal Ilmu Politik*, pp. 52-63.
- Surya, A. *et al.* (2021) ‘Politik Identitas Dibalik Panggung Pilkadaes’, *Oktobe*, 2(2). Available at: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/independen>.